

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil dan pembahasan dari hasil penelitian tentang Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2025 dan melibatkan *foot massage* dengan minyak zaitun dan terapi musik pada Tn.W dan Ny.S. Pengambilan data dengan menggunakan wawancara dan lembar observasi dengan jumlah responden 2 orang.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Hasil Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung di rumah pasien dengan kondisi gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa, tanpa melalui perantara fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit maupun puskesmas. Pendekatan home visit dipilih guna menciptakan suasana yang nyaman dan natural bagi pasien selama proses intervensi, serta memungkinkan peneliti mengamati respon pasien dalam lingkungan kehidupan sehari-hari mereka.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua pasien yang berdomisili di Puskesmas Sikumana. Klien pertama adalah Tn.W yang tinggal di Jalan Oelon 1, Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, RT 29 RW 11. Sedangkan klien kedua adalah Ny.W yang berdomisili di Jalan Sasando No. 15, Kecamatan Alak, Kota Kupang, RT 04 RW 01. Keduanya merupakan pasien hemodialisa yang memenuhi kriteria inklusi dan secara sukarela bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Lingkungan tempat tinggal kedua klien termasuk kawasan pemukiman warga yang relatif tenang dan memungkinkan intervensi berupa terapi *foot massage* dengan minyak zaitun dan terapi musik dilakukan secara optimal. Kehadiran peneliti di rumah pasien juga memberikan kesempatan untuk membangun kedekatan secara personal, sehingga pelaksanaan terapi dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

Puskesmas Sikumana yang terletak di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, merupakan salah satu puskesmas dengan cakupan pelayanan luas yang meliputi enam kelurahan dengan jumlah penduduk sekitar 55.858 jiwa. Program kerja Puskesmas ini mencakup berbagai aspek pelayanan kesehatan, mulai dari promosi dan preventif

hingga kuratif dan rehabilitatif. Dalam bidang promosi kesehatan, Puskesmas aktif melakukan penyuluhan, pembinaan desa siaga, dan advokasi kebijakan lintas sektor. Untuk pelayanan kesehatan ibu dan anak, mereka menyelenggarakan Kelas Ibu Hamil, pelayanan antenatal terpadu, pemberian tablet tambah darah, dan posyandu balita secara rutin. Program "Sasando" yang merupakan kelas kehamilan dilaksanakan tiap bulan di seluruh kelurahan wilayah kerja.

Selain itu, Puskesmas Sikumana juga aktif dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit menular seperti DBD, stunting, dan rabies melalui rapat koordinasi lintas sektor, kader jumentik, serta kolaborasi dengan mahasiswa KKN dalam kegiatan penyuluhan. Dalam bidang gizi, Puskesmas memberikan makanan tambahan untuk balita dan ibu hamil risiko KEK, serta melibatkan sekolah melalui guru UKS untuk mendukung pemeriksaan kesehatan berkala. Pelayanan kesehatan lingkungan, imunisasi, pengobatan cacingan, dan penguatan Posyandu menjadi bagian integral dari pendekatan pelayanan yang komprehensif.

4.1.2 Karakteristik Responden Penelitian

Klien 1 (Tn.W)

Klien pertama berinisial Tn. W, berjenis kelamin laki-laki, dengan usia 52 tahun. Klien menjalani terapi hemodialisa secara rutin sebanyak dua kali dalam satu minggu di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Penelitian ini dilaksanakan di rumah tempat tinggal klien. Berdasarkan data demografi, klien memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Riwayat penyakit yang menyertai meliputi diabetes melitus dan hipertensi. Selain itu, klien juga memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga.

Secara fisik, klien tampak lemas dengan keluhan sering merasa cepat lelah setelah menjalani hemodialisa. Tekanan darah saat pemeriksaan tercatat 150/95 mmHg, denyut nadi teratur 88 kali per menit, dan pernapasan 22 kali per menit. Pada pemeriksaan psikologis, klien mengeluhkan sering merasa gelisah sebelum jadwal hemodialisa. Ia mengaku mengalami kesulitan tidur dan merasa takut terhadap komplikasi jangka panjang akibat penyakit ginjalnya. Terdapat tanda-tanda kecemasan seperti sering menghela napas dan menyendiri.

Klien 2 (Ny.S)

Klien kedua berinisial Ny. W, berjenis kelamin perempuan, dengan usia 66 tahun. Sama halnya dengan klien pertama, klien juga menjalani terapi hemodialisa secara rutin dua kali dalam satu minggu di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Penelitian dilakukan di kediaman klien. Berdasarkan tingkat pendidikan, klien menyelesaikan jenjang Sekolah Dasar (SD). Riwayat penyakit penyerta yang dimiliki adalah hipertensi, dan klien juga memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga.

Secara fisik, klien tampak lemah dan mengeluhkan rasa berat di kedua kaki. Tekanan darah saat pemeriksaan tercatat 145/90 mmHg, denyut nadi 84 kali per menit, dan pernapasan 20 kali per menit. Tidak ditemukan tanda edema yang signifikan. Pada aspek psikologis, klien tampak murung, kurang bersemangat, dan cenderung diam. Ia mengaku merasa cemas terhadap jadwal cuci darah yang semakin sering dan takut akan ketergantungan mesin dialisis. Klien juga menyatakan sulit tidur dan sering merasa khawatir berlebihan.

4.1.3 Tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi foot massage dengan minyak zaitun dan terapi musik klasik

Berikut ini hasil pengukuran nilai tingkat kecemasan berdasarkan *GAD-7* sebelum dilakukan terapi *foot massage* dengan minyak zaitun dan terapi musik klasik **Tabel**

4.1 Tingkat Kecemasan Responden Pasien HD pada pertemuan pertama Sebelum Diberikan Terapi *Foot Massage* Dengan Minyak Zaitun Dan Terapi Musik Klasik

Responden	Hari/Tanggal/Jam	Tingkat Kecemasan
Tn.W	Kamis/19 Juni 2025/19.30 WITA	Kecemasan Sedang (13)
Ny.S	Jumat/20 Juni 2025/16.10 WITA	Kecemasan Sedang (12)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa pada pertemuan pertama sebelum diberikan intervensi berupa terapi *foot massage* dengan minyak zaitun dan terapi musik klasik, tingkat kecemasan kedua responden berada pada kategori kecemasan sedang. Responden Tn. W memiliki skor kecemasan sebesar 13 yang tergolong kecemasan sedang. Sementara itu, responden Ny. S juga menunjukkan tingkat kecemasan sedang dengan skor 12. Data ini menunjukkan bahwa kedua

responden mengalami kecemasan dalam tingkat yang cukup signifikan sebelum diberikan terapi.

Tabel 4.2 Tingkat Kecemasan Responden Pasien HD pada pertemuan kedua Sebelum Diberikan Terapi *Foot Massage* Dengan Minyak Zaitun Dan Terapi Musk Klasik

Responden	Hari/Tanggal/Jam	Tingkat Kecemasan
Tn.W	Selasa/24 Juni 2025/20.10 WITA	Kecemasan Sedang (12)
Ny.S	Sabtu/21 Juni 2025/17.00 WITA	Kecemasan Sedang (11)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, diperoleh data bahwa pada pertemuan kedua sebelum diberikan intervensi *foot massage* dengan minyak zaitun dan terapi musik klasik, tingkat kecemasan kedua responden masih berada dalam kategori kecemasan sedang. Responden Tn. W mengalami kecemasan sedang dengan skor 12. Sedangkan responden Ny. S menunjukkan skor kecemasan sebesar 11 yang juga termasuk dalam kategori kecemasan sedang. Meskipun masih dalam kategori yang sama, terlihat adanya penurunan skor kecemasan dibandingkan pertemuan pertama, yang mengindikasikan adanya perbaikan kondisi emosional secara bertahap meskipun terapi belum diberikan.

4.1.3 Nilai Tingkat Kecemasan Sesudah Diberikan Terapi *Foot Massage* Dengan Minyak Zaitun Dan Terapi Musik Klasik

Tabel 4.3 Tingkat Kecemasan Responden Pasien HD pada pertemuan pertama Sesudah Diberikan Terapi *Foot Massage* Dengan Minyak Zaitun Dan Terapi Musk Klasik

Responden	Hari/Tanggal/Jam	Tingkat Kecemasan
Tn.W	Kamis/19 Juni 2025/19.50 WITA	Kecemasan Ringan (9)
Ny.S	Jumat/20 Juni 2025/16.30 WITA	Kecemasan Ringan (8)

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa setelah dilakukan intervensi berupa terapi *foot massage* dengan minyak zaitun dan terapi musik klasik pada pertemuan pertama, terjadi penurunan tingkat kecemasan pada kedua responden ke dalam kategori kecemasan ringan. Responden Tn. W menunjukkan skor kecemasan sebesar 9, yang termasuk dalam kategori kecemasan ringan. Sementara itu, responden Ny. S menunjukkan skor kecemasan sebesar 8, yang juga berada pada

Tabel 4.4 Tingkat Kecemasan Responden Pasien HD pada pertemuan kedua sesudah

Diberikan Terapi *Foot Massage* Dengan Minyak Zaitun Dan Terapi Musk Klasik

Responden	Hari/Tanggal/Jam	Tingkat Kecemasan
Tn.W	Selasa/24 Juni 2025/20.30 WITA	Kecemasan Sedang (8)
Ny.S	Sabtu/21 Juni 2025/17.20 WITA	Kecemasan Sedang (7)

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil pengukuran tingkat kecemasan pada pertemuan kedua setelah diberikan terapi *foot massage* dengan minyak zaitun dan terapi musik klasik menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan pada kedua responden ke dalam kategori kecemasan ringan. Responden Tn. W menunjukkan skor kecemasan sebesar 8 yang tergolong kecemasan ringan. Sementara itu, responden Ny. S memperoleh skor kecemasan sebesar 7, yang juga berada dalam kategori kecemasan ringan.

4.1.4 Gambaran Sesudah Penerapan Terapi *Foot Massage* Dengan Minyak Zaitun Dan Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan

Tabel 4.5 Perbandingan Tingkat Kecemasan Responden Pasien HD Pada Pertemuan Pertama Dan Ke Dua Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi *Foot Massage* Dengan Minyak Zaitun Dan Terapi Musk Klasik

Responden	Pertemuan	Hari/Tanggal	Sebelum Di Berikan Terapi	Sesudah Diberikan Terapi
Tn.W	I	Kamis/19 Juni 2025	13 : kecemasan sedang	9 kecemasan ringan
Ny.S	I	Jumat/20 Juni 2025	12 kecemasan sedang	8 kecemasan ringan
Tn.W	II	Selasa/24 Juni 2025	12 kecemasan sedang	8 kecemasan ringan
Ny.S	II	Sabtu/21 Juni 2025	11 kecemasan sedang	7 kecemasan ringan

Terapi *foot massage* dengan minyak zaitun dan terapi musik klasik diberikan kepada dua orang responden yang menjalani terapi hemodialisis secara rutin. Pelaksanaan terapi dilakukan secara langsung di rumah pasien dengan durasi terapi selama 15–20 menit, disertai pemutaran musik klasik instrumental dengan irama lambat dan penggunaan minyak zaitun saat pijatan dilakukan.

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan instrumen Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7) dan dapat di liat pada tabel 4.6, setelah diberikan intervensi terapi *foot massage* dengan minyak zaitun dan terapi musik klasik, terjadi penurunan tingkat kecemasan pada kedua responden. Pada pertemuan pertama, skor kecemasan Tn. W menurun dari 13 (kecemasan sedang) menjadi 9 (kecemasan ringan), dan skor Ny. S menurun dari 12 (kecemasan sedang) menjadi 8 (kecemasan ringan).

Hasil serupa juga tampak pada pertemuan kedua, di mana skor kecemasan Tn. W menurun dari 12 (kecemasan sedang) menjadi 8 (kecemasan ringan), dan skor kecemasan Ny. S menurun dari 11 (kecemasan sedang) menjadi 7 (kecemasan ringan). Kedua skor tersebut menunjukkan bahwa responden berada dalam kategori kecemasan ringan setelah diberikan terapi.

Penurunan tingkat kecemasan ini menunjukkan bahwa pemberian terapi kombinasi berupa pijat kaki menggunakan minyak zaitun dan terapi musik klasik secara konsisten dapat memberikan efek relaksasi yang signifikan. Intervensi non-farmakologis ini terbukti efektif dalam membantu mengurangi ketegangan emosional dan meningkatkan kenyamanan psikologis pasien hemodialisis.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tingkat Kecemasan Sebelum Diberikan Kombinasi Terapi *Foot Massage* dengan Minyak Zaitun dan Terapi Musik Klasik

Pada penelitian ini, data awal tingkat kecemasan diperoleh melalui pengisian kuesioner GAD-7 terhadap dua responden, yaitu Tn. W dan Ny. S. Berdasarkan hasil pengukuran sebelum diberikan kombinasi terapi *foot massage* dengan minyak zaitun dan terapi musik klasik, responden Tn. W pada pertemuan pertama memperoleh skor 13 (kecemasan sedang) dan pada pertemuan kedua skornya menurun sedikit menjadi 12 (kecemasan sedang). Sementara itu, Ny. S pada pertemuan pertama memiliki skor 12 dan pada pertemuan kedua menjadi 11, yang juga masih tergolong kecemasan sedang.

Hasil ini menunjukkan bahwa kedua responden mengalami kecemasan dalam kategori sedang sebelum dilakukan intervensi. Tingkat kecemasan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kekhawatiran terhadap komplikasi dari proses hemodialisa, ketergantungan pada mesin dialisis, perubahan pola hidup, dan kondisi fisik yang tidak stabil (Soniawati et al., 2023). Selain itu, rasa takut

menghadapi terapi jangka panjang, serta ketidaknyamanan akibat prosedur medis berulang, turut memperparah perasaan cemas pasien (Yesinta et al., 2024).

Kondisi tersebut diperburuk oleh keterbatasan aktivitas fisik, perubahan peran sosial dalam keluarga maupun masyarakat, serta ketidakpastian mengenai prognosis jangka panjang (Amaludin et al., 2020). Efek samping dari hemodialisa seperti kelelahan, mual, hipotensi, dan gangguan tidur juga dapat memicu perasaan tidak berdaya dan kehilangan kendali atas tubuh. Dalam konteks psikososial, kurangnya dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar turut menjadi pemicu emosional yang cukup dominan. Hidayatul (2024) menyebutkan bahwa pasien dengan dukungan emosional rendah cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki sistem dukungan sosial yang kuat.

Penelitian Fitria dan Hasanah (2022) mengungkapkan bahwa pasien dengan tingkat dukungan sosial rendah mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan pasien dengan sistem dukungan yang baik, sehingga menekankan pentingnya intervensi keperawatan yang mempertimbangkan aspek psikososial dalam penanganan pasien hemodialisa.

4.2.2 Tingkat Kecemasan Sesudah Diberikan Kombinasi Terapi *Foot Massage* dengan Minyak Zaitun dan Terapi Musik Klasik

Tn. W setelah dilakukan intervensi pada pertemuan pertama skor kecemasan menurun menjadi 9 (kecemasan ringan). Pada pertemuan kedua, skornya juga menurun menjadi 8 (kecemasan ringan). Sementara itu Ny. S. Setelah intervensi pada pertemuan pertama, skor kecemasannya menjadi 8 (kecemasan ringan), dan pada pertemuan kedua, skornya juga menjadi 7, yang termasuk dalam kategori kecemasan ringan.

Penurunan ini menunjukkan bahwa kombinasi terapi nonfarmakologis yang diberikan memiliki efektivitas dalam mengurangi kecemasan pada pasien hemodialisa. *Foot massage* diketahui dapat menurunkan ketegangan otot, memperbaiki sirkulasi, dan merangsang pelepasan hormon endorfin yang menenangkan (Adolph, 2024). Penambahan minyak zaitun dalam proses pijatan turut membantu relaksasi dengan memberikan efek hangat dan melembutkan otot (Melati et al., 2024), terapi musik klasik juga memberikan kontribusi penting

terhadap penurunan kecemasan. Musik klasik bekerja dengan menstimulasi sistem limbik dan menekan aktivitas sistem saraf simpatis, yang berperan dalam respons stres fisiologis (Hidayatul, 2024; Ismar et al., 2024).

Penurunan skor kecemasan yang dialami oleh kedua responden dalam penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Yesinta et al. (2024), yang menunjukkan bahwa kombinasi terapi serupa mampu menurunkan tingkat kecemasan pasien hemodialisa dari kategori berat menjadi sedang atau ringan. Begitu pula dengan penelitian Siasari et al. (2020) dan Saputri (2021), yang menyimpulkan bahwa intervensi pijatan kaki secara konsisten dapat menurunkan kecemasan, khususnya jika dilakukan di lingkungan yang nyaman seperti rumah.

4.2.3 Keterbatasan Penulis

Adapun keterbatasan yang ditemukan peneliti dalam proses penelitian adalah

1. Penelitian ini hanya melibatkan dua orang responden sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi pasien hemodialisa.
2. Durasi pelaksanaan intervensi cukup singkat, yaitu hanya dua kali pertemuan, sehingga belum mencerminkan efek terapi dalam jangka panjang.
3. Lokasi penelitian dilakukan di rumah pasien (home visit), yang meskipun memberikan kenyamanan emosional, tetapi memiliki potensi gangguan dari lingkungan sekitar.
4. Penulis merupakan peneliti pemula sehingga kemungkinan terdapat keterbatasan dalam teknik observasi dan wawancara mendalam.
5. Pengumpulan data hanya menggunakan metode kualitatif tanpa pembandingan kelompok kontrol, sehingga interpretasi hasil sangat bergantung pada persepsi subjek dan pengamatan langsung penulis.